



PERSEPSI GURU TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK SISWA PASCABENCANA

Fadiya Dina Hanifa¹, Kurnia Mega Hapsari², Yanti BR Sitepu³

Program Studi Pendidikan Inklusi, Politeknik Bentara Citra Bangsa, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Maret 2026**

Disetujui **Maret 2026**

Dipublikasikan **Maret**

2026

Keywords:

Resiliensi akademik;

Bencana; Pendidikan

inklusif;

Abstrak

Erupsi Gunung Ibu di Kabupaten Halmahera Barat sejak Mei 2024 telah menimbulkan gangguan signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk terhambatnya proses belajar mengajar, keterbatasan akses pembelajaran, dan peningkatan risiko stres psikososial pada siswa. Dalam situasi krisis semacam ini, resiliensi akademik menjadi salah satu aspek penting yang menentukan keberlanjutan pendidikan anak. **Penelitian ini bertujuan** untuk mengkaji persepsi guru terhadap resiliensi akademik siswa pascabencana, dengan fokus pada sejauh mana guru menilai siswa mampu mempertahankan motivasi belajar, keterlibatan akademik, dan ketekunan meskipun berada dalam kondisi darurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada guru-guru di wilayah terdampak erupsi Gunung Ibu. Penelitian ini melibatkan 149 guru dari wilayah terdampak erupsi Gunung Ibu di Kabupaten Halmahera Barat. **Instrumen yang digunakan** berupa kuesioner dengan jawaban dikotomis (Ya/Tidak) yang mencakup dimensi ketekunan, pemahaman materi, aktivitas belajar, serta dukungan sosial dan emosional siswa. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa intervensi pendidikan pascabencana perlu dimulai dari dukungan emosional, penguatan relasi, dan penggunaan media yang kontekstual dan menarik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur tentang resiliensi akademik, serta memperkuat peta jalan penelitian Politeknik Bentara Citra Bangsa dalam pengembangan model pendidikan tangguh di daerah kepulauan.

Abstract

The eruption of Mount Ibu in West Halmahera Regency since May 2024 has caused significant disruption to the education system, including disruptions to the teaching and learning process, limited access to learning, and increased risk of psychosocial stress for students. In such a crisis situation, academic resilience is a crucial aspect determining the continuity of children's education. This study aims to examine teachers' perceptions of post-disaster students' academic resilience, focusing on the extent to which teachers assess students' ability to maintain learning motivation, academic engagement, and perseverance despite the emergency situation. This study used a quantitative descriptive approach with data collection techniques through the distribution of questionnaires to teachers in areas affected by the eruption of Mount Ibu. This study involved 149 teachers from areas affected by the eruption of Mount Ibu in West Halmahera Regency. The instrument used was a questionnaire with dichotomous answers (Yes/No) covering dimensions of perseverance, material understanding, learning activities, and social and emotional support for students. The results of this study can be concluded that post-disaster educational interventions need to begin with emotional support, strengthening relationships, and the use of contextual and engaging media. This research also provides theoretical contributions to the literature on academic resilience, as well as strengthening the research roadmap of Bentara Citra Bangsa Polytechnic in developing a resilient education model in island areas.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung E-Building, Petojo Utara, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta

Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

E-mail: fadiya.hanifa@bentaracampus.ac.id

© 2026 Universitas Negeri Semarang
P-ISSN 2252-6366 | E-ISSN 2775-295X

PENDAHULUAN

Erupsi Gunung Ibu di Halmahera Barat, Maluku Utara, yang terjadi sejak Mei 2024, telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Letusan dengan kolom abu mencapai 6.000 meter menyebabkan evakuasi ribuan warga dari desa-desa sekitar gunung, yakni Desa Sangaji Nyeku, Desa Goin, Tukuwoko, dan Duono (Kurniati, 2024). Hingga pertengahan tahun 2024, status bencana tersebut masih tergolong kritis. Hal ini ditegaskan dalam Surat Keputusan Bupati Halmahera Barat Nomor: 109/KPTS/VI/2024 tentang Perpanjangan Kedua Penetapan Status Tanggap Darurat Bencana Erupsi Gunung Api Ibu, yang menyatakan bahwa Gunung Api Ibu tetap berada pada Status Level IV (Awat). Penetapan ini menunjukkan bahwa situasi bencana masih berlangsung aktif dan memerlukan langkah-langkah penanganan yang luar biasa, termasuk dalam pemulihan dan kelangsungan layanan pendidikan di wilayah terdampak.

Secara yuridis, keputusan tersebut menjadi dasar hukum dan administratif bagi pemerintah daerah untuk mengerahkan sumber daya dalam menanggulangi dampak bencana secara komprehensif, termasuk pada aspek perlindungan anak dan jaminan hak atas pendidikan. Dalam konteks ini, kebijakan tanggap darurat juga mencakup pengaturan layanan pembelajaran darurat, perlindungan psikososial bagi siswa, serta upaya menjaga keberlanjutan akademik di tengah kondisi yang tidak stabil. Oleh karena itu, penelitian mengenai resiliensi akademik siswa dalam situasi darurat bencana menjadi penting untuk menggambarkan kapasitas adaptif siswa dan mendukung perumusan strategi pendidikan yang responsif terhadap bencana.

Selama masa bencana, banyak sekolah tidak dapat beroperasi secara normal karena terdampak secara fisik, dijadikan tempat pengungsian, atau mengalami kekurangan tenaga pendidik. Selain itu, perpindahan siswa ke tempat pengungsian menyebabkan putusnya rutinitas belajar, baik dari sisi keterlibatan akademik maupun konsistensi proses pengajaran (UNESCO, 2020). Selain itu, akses terhadap buku, internet, teknologi pembelajaran, dan bahkan guru yang kompeten menjadi sangat terbatas. Hal ini diperparah jika komunitas terdampak berasal dari kelompok marginal atau berpenghasilan rendah. Ketimpangan akses inilah yang memperparah risiko kegagalan akademik, terutama pada siswa rentan (INEE, 2024).

Untuk mengurangi gangguan terhadap proses belajar-mengajar, Badan Nasional

Penanggulangan Bencana (BNPB) memastikan bahwa fasilitas sekolah tidak digunakan sebagai tempat pengungsian (Prasetyo, 2025). Mengingat bahwa lokasi pengungsian seringkali padat, minim privasi, dan fasilitas dasar (sanitasi, listrik, air) terbatas, hal ini merupakan satu langkah baik untuk menjaga keterlibatan akademik dan kesejahteraan emosional anak. Meski demikian, fasilitas fisik saja belum cukup untuk memastikan apakah seorang anak dalam kondisi yang kondusif untuk mengikuti pembelajaran.

Tidak dapat dipungkiri, stres di pengungsian adalah reaksi umum yang sangat manusiawi terhadap situasi bencana, ketidakpastian, dan kehilangan. Orang-orang, termasuk anak-anak, yang mengalami bencana cenderung menghadapi tekanan psikologis seperti trauma, kecemasan, dan ketidakpastian, yang dapat mengganggu konsentrasi, motivasi, dan regulasi emosi dalam belajar. Gangguan emosi ini dapat menurunkan performa akademik dan meningkatkan risiko putus sekolah (Pfefferbaum dkk., 2015).

Langkah-langkah untuk meningkatkan rasa aman dan mendukung keberlanjutan proses belajar meski dalam kondisi darurat perlu diupayakan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak. Salah satu contoh upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kab. Halmahera adalah program psikososial untuk anak-anak pengungsi di SD Inpres 25 Tongute Goin. Program psikososial ini dirancang untuk menjaga semangat belajar dan mengurangi stres di pengungsian kepada anak-anak yang terdampak (Lestari, 2025).

Dalam konteks pendidikan yang rawan akan gangguan, seperti situasi pascabencana, peran guru menjadi sangat krusial dalam menjaga dan membangun resiliensi akademik siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai figur pelindung emosional yang memberikan rasa aman, keyakinan, dan harapan kepada siswa.

Hubungan yang suportif antara guru dan siswa telah terbukti menjadi faktor pelindung utama dalam memperkuat kemampuan siswa untuk bangkit dari tekanan akademik dan lingkungan (Benard, 2004; Henderson & Milstein, 1996). Guru yang menunjukkan ekspektasi tinggi namun realistis, serta mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan berbasis kekuatan, dapat membantu siswa mempertahankan keterlibatan belajar meskipun berada dalam kondisi krisis (Martin & Marsh, 2009; OECD, 2018). Lebih dari itu, guru berperan sebagai fasilitator keterampilan regulasi diri dan daya lenting, yang merupakan komponen penting dalam resiliensi akademik jangka panjang (Clauss-Ehlers & Weist, 2004).

Oleh karena itu, perhatian guru terhadap resiliensi akademik siswa tidak hanya penting dalam konteks pembelajaran sehari-hari, tetapi menjadi semakin krusial ketika siswa menghadapi kondisi penuh tekanan, seperti bencana alam, kemiskinan, atau perubahan sosial yang cepat. Tanpa kemampuan untuk mengenali dan menumbuhkan resiliensi siswa, guru berisiko mengabaikan aspek psikososial yang sangat memengaruhi keterlibatan dan keberhasilan belajar. Perhatian terhadap resiliensi akademik memberikan dasar bagi guru untuk menciptakan praktik pedagogis yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman kondisi peserta didik.

Resiliensi akademik merujuk pada kemampuan siswa untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja akademik mereka meskipun menghadapi situasi sulit atau traumatis (Martin dan Marsh, 2006). Dalam konteks pasca-erupsi Gunung Ibu, penelitian mengenai resiliensi akademik menjadi penting karena kondisi pascabencana berdampak pada beberapa hal. Pertama yaitu gangguan proses belajar, di mana evakuasi dan kondisi pengungsian dapat menyebabkan terputusnya kegiatan belajar-mengajar, yang berdampak pada pencapaian akademik siswa. Kemudian kesejahteraan psikososial yang rentan karena anak-anak yang mengalami trauma akibat bencana memerlukan dukungan untuk mengatasi stres dan kecemasan yang dapat mempengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar. Selain itu, data dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang efektif dalam mendukung siswa dan sekolah dalam menghadapi dan pulih dari dampak bencana.

Konsep resiliensi akademik merupakan perluasan dari konsep resiliensi yang digunakan dalam konteks proses pendidikan seorang siswa. Berdasarkan Martin dan Marsh (2006), resiliensi akademik merupakan kapasitas siswa untuk mempertahankan performa akademik ketika menghadapi kesulitan besar seperti trauma, kemiskinan, atau krisis keluarga. Berbeda dengan *academic buoyancy* yang melihat kemampuan siswa menghadapi tantangan akademik sehari-hari seperti ketika mendapatkan nilai jelek maupun menghadapi ujian yang sulit, resiliensi akademik berfokus kepada kemampuan siswa mempertahankan performa akademiknya ketika berhadapan dengan situasi sulit (Martin & Marsh, 2006; Martin dan Marsh, 2009).

Berdasarkan Martin dan Marsh (2006; Martin dan Marsh 2009), seorang siswa yang memiliki resiliensi akademik dapat tetap tampil baik meskipun menghadapi hambatan atau kondisi sulit, misalnya kegagalan, tekanan akademik, atau gangguan lingkungan seperti bencana. Karakteristik dari siswa tersebut dapat dijabarkan melalui kelima dimensi, yaitu:

1. *Confidence* (Efikasi Diri), yaitu keyakinan individu pada kemampuan diri sendiri

untuk berhasil dalam tugas-tugas akademik, termasuk menghadapi kesulitan.

2. *Coordination* (Pengelolaan waktu dan strategi belajar) yaitu kemampuan untuk mengkoordinasikan kegiatan belajarnya, seperti mengatur waktu belajar secara efektif dan menggunakan strategi belajar yang tepat untuk mencapai tujuan akademik.
3. *Control* (Keyakinan bahwa usaha menentukan hasil) yaitu keyakinan bahwa hasil belajar seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh usaha dan upaya yang dilakukan, bukan faktor eksternal.
4. *Composure* (Regulasi emosi dan stres) yaitu kemampuan untuk mengelola emosi negatif seperti stres, kecemasan, dan frustrasi yang mungkin muncul selama proses belajar.
5. *Commitment* (Komitmen motivasi dan ketekunan akademik) yaitu tingkat motivasi dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan akademik, termasuk kesediaan untuk terus belajar dan berusaha meskipun menghadapi rintangan.

Kelima dimensi ini saling terkait dan berkontribusi pada resiliensi akademik secara keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi tantangan, mencapai tujuan akademik, dan mempertahankan kesejahteraan mental dalam lingkungan belajar. Selain itu, siswa yang resilien dalam akademik menunjukkan keterlibatan aktif di kelas, bertanya, mengikuti tugas, serta memiliki kemampuan bangkit setelah kegagalan (Martin & Marsh, 2006; Martin dan Marsh, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru mengenai resiliensi akademik siswa selama masa bencana erupsi Gunung Ibu, serta mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran yang paling terdampak dari perspektif guru. Keterbatasan informasi mengenai persepsi guru tentang pentingnya resiliensi akademik di daerah terdampak menjadi poin penting kajian dalam penelitian, terutama terkait dengan peta jalan kajian Politeknik Bentara Citra Bangsa terkait pendidikan inklusif di daerah kepulauan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada upaya untuk memahami secara mendalam bagaimana persepsi guru terhadap resiliensi akademik siswa selama masa pasca-erupsi Gunung Ibu di Kabupaten Halmahera Barat. Dalam konteks tersebut, rumusan ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui apakah guru melihat siswa sebagai individu yang mampu bertahan secara akademik, tetapi juga untuk menggambarkan dimensi-dimensi resiliensi yang dinilai oleh guru, seperti motivasi belajar, keterlibatan dalam pembelajaran, penguasaan materi, dan kemampuan adaptasi siswa terhadap tantangan yang muncul

akibat bencana. Selain itu, rumusan ini mengandung implikasi untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan sekolah dan relasi sosial yang menurut guru turut mendukung atau menghambat ketahanan akademik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan persepsi guru terhadap resiliensi akademik siswa pascabencana erupsi Gunung Ibu di Kabupaten Halmahera Barat dengan menggunakan data numerik atau statistik. Penelitian ini berfokus pada penyajian informasi mengenai karakteristik, distribusi, dan kecenderungan variabel persepsi resiliensi akademik pada guru-guru di Kabupaten Halmahera Barat, tanpa bermaksud untuk menguji hubungan sebab akibat dari resiliensi akademik dengan variabel lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24-29 Juni 2024 di Kabupaten Halmahera Barat. Sedangkan pengolahan dan pelaporan data dilakukan secara bertahap sampai dengan bulan Juli 2025. Responden penelitian ini adalah guru-guru yang terdampak pasca bencana erupsi Gunung Ibu di Kabupaten Halmahera Barat. Responden yang mengisi kuesioner sebanyak 149 responden.

Data penelitian ini didapatkan dengan data primer dari responden yang mengisi kuesioner sebagai alat ukur penelitian. Alat ukur penelitian ini terdiri dari 15 item pertanyaan yang menanyakan persepsi guru terkait resiliensi akademik siswa di sekolahnya. Uji validitas dilakukan dengan uji validitas butir yang membandingkan nilai r hitung (koefisien korelasi Pearson) dengan nilai r tabel. Dalam pengolahan data, jika guru menjawab "Ya" pada item-item pertanyaan dalam kuesioner yang diberikan, maka dapat ditafsirkan bahwa guru menilai bahwa siswa menunjukkan perilaku resiliensi akademik selama masa bencana. Beberapa pertanyaan yang diajukan seperti:

- “Apakah siswa mampu mengejar ketertinggalan pelajaran?”
- “Apakah siswa belajar dengan sungguh-sungguh?”
- “Apakah siswa tetap aktif dan tertib mengikuti pembelajaran?”

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan, mengetahui persepsi guru merupakan salah satu cara untuk memahami kapasitas resiliensi akademik siswa dalam konteks kebencanaan. Menggunakan persepsi guru sebagai sumber data juga didukung dalam literatur karena guru adalah pengamat harian dalam konteks pembelajaran. Mereka dapat memberi indikator perilaku luar dari resiliensi seperti keaktifan, kemauan mengejar ketertinggalan, dan usaha belajar.

Alat ukur yang dibuat merujuk kepada teori resiliensi akademik berdasarkan Martin dan Marsh

(2006; 2009) dan juga OECD (2018), terdapat beberapa dimensi yang secara global bisa menunjukkan seorang anak memiliki resiliensi akademik, di antaranya yaitu:

1. Kognitif-akademik, yaitu dimensi yang merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami, menguasai, dan mengolah materi pelajaran secara kognitif, meskipun dalam kondisi tidak ideal (misalnya pascabencana). Beberapa indikatornya yaitu penguasaan materi pelajaran, pemahaman konsep dengan cepat serta kemampuan berpikir logis dan reflektif dalam situasi belajar yang terbatas.
2. Motivasi dan ketekunan, yaitu dimensi yang mencerminkan dorongan internal siswa untuk terus belajar, tetap fokus, dan menunjukkan usaha gigih meskipun menghadapi tekanan atau hambatan. Beberapa indikatornya yaitu belajar dengan sungguh-sungguh, tidak mudah menyerah saat menghadapi situasi sulit, serta menunjukkan minat terhadap pelajaran dan tugas.
3. Partisipasi dan keterlibatan aktif, yaitu dimensi yang menggambarkan keaktifan dan kontribusi siswa dalam proses pembelajaran, termasuk keterlibatan dalam diskusi, tugas, dan interaksi dengan guru. Beberapa indikatornya yaitu siswa yang aktif bertanya dan berdiskusi, mengikuti pembelajaran dengan tertib dan siswa mandiri dalam menyelesaikan tugas.
4. Sosial-emosional dan relasional, yaitu dimensi yang menekankan hubungan interpersonal dan kesejahteraan emosional siswa yang mendukung proses belajar, termasuk hubungan dengan teman, guru, dan kenyamanan belajar. Beberapa indikatornya di antaranya yaitu siswa senang mengikuti pembelajaran serta memiliki hubungan baik dengan teman dan guru.
5. Respons terhadap tantangan akademik, yaitu dimensi yang menggambarkan kemampuan siswa dalam menghadapi hambatan akademik seperti ketertinggalan materi, kesulitan tugas, atau situasi darurat (misal, erupsi, pengungsian). Beberapa indikatornya yaitu kemampuan siswa dalam mengejar ketertinggalan, kemampuan untuk menyelesaikan ujian/tugas walau dalam kondisi krisis serta tidak putus asa menghadapi kegagalan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring kepada guru-guru yang terdampak pasca bencana erupsi Gunung Ibu di Kab. Halmahera Utara. Guru-guru sebagai

responden mengisi kuesioner tersebut menggunakan gawai masing-masing melalui formulir google form.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis statistik deskriptif dengan menganalisis sebaran data normal seperti distribusi frekuensi jawaban responden dan juga menghitung persentase respons dari data yang didapatkan. Metode ini digunakan untuk mengetahui distribusi persepsi guru terhadap setiap pernyataan kuesioner tentang resiliensi akademik siswa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 149 guru dari wilayah terdampak erupsi Gunung Ibu di Kabupaten Halmahera Barat. Sebelum menganalisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan pembersihan data terhadap data ganda maupun tidak lengkap sehingga tersisa 126 data responden yang bisa dianalisis. Berdasarkan jenjang tempat mereka mengajar, responden terdiri dari guru Sekolah Dasar (SD) dan guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebaran ini penting untuk memahami konteks persepsi guru terhadap resiliensi akademik siswa, mengingat perbedaan karakteristik perkembangan dan strategi pembelajaran di masing-masing jenjang.

Tabel 1. Tabel Distribusi Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan Tempat Mengajar

No.	Jenjang Pendidikan	Total
1	Sekolah Dasar (SD)	68
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	58
	Jumlah	126

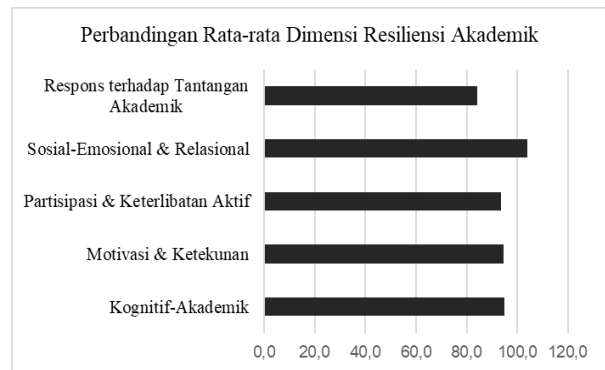
Untuk memperoleh gambaran umum mengenai persepsi guru terhadap resiliensi akademik siswa, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap lima dimensi yang diukur dalam kuesioner. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai rata-rata (mean), median, dan simpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing dimensi. Analisis ini memberikan indikasi awal dimensi mana yang paling menonjol atau paling rendah dalam persepsi guru.

Tabel 2. Gambaran Umum Tendensi Sentral Dimensi Resiliensi Akademik

Dimensi	Mean	Median	Std. Dev
Kognitif-Akademik	95,0	92,0	5,7
Motivasi dan Ketekunan	94,7	93,0	2,4

Partisipasi dan Keterlibatan Aktif	93,7	95,0	2,6
Sosial-Emosional dan Relasional	104,0	110,0	11,4
Respons terhadap Tantangan Akademik	84,3	83,0	9,8

Dari hasil rata-rata skor setiap dimensi, diperoleh temuan bahwa dimensi Sosial-Emosional dan Relasional memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya, seperti ketekunan, partisipasi belajar, dan pemahaman materi. Temuan ini divisualisasikan dalam grafik batang berikut, yang menunjukkan perbandingan nilai rata-rata tiap dimensi.



Gambar 1. Rata-rata Dimensi Persepsi Resiliensi Akademik Siswa

Tingginya skor pada dimensi Sosial-Emosional dan Relasional menunjukkan bahwa dalam situasi pascabencana, siswa masih menunjukkan keterhubungan interpersonal yang kuat, ketertarikan terhadap media pembelajaran, serta emosi positif saat mengikuti kegiatan belajar, sebagaimana tercermin dalam indikator kuesioner. Temuan ini selaras dengan teori Werner (1992) dan Henderson & Milstein (1996) yang menekankan pentingnya relasi yang suportif dan iklim kelas yang aman sebagai fondasi dari resiliensi akademik. Dalam kondisi darurat, dimensi sosial-emosional menjadi semacam “jalur masuk” untuk mempertahankan keterlibatan akademik dan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil statistik, diketahui bahwa dimensi Sosial-Emosional & Relasional muncul sebagai dimensi resiliensi akademik tertinggi berdasarkan persepsi guru, maka ini memberikan ruang yang kuat untuk pembahasan mendalam dalam konteks pascabencana, pembelajaran darurat, dan dukungan psikososial di sekolah. Tingginya aspek sosial-emosional sebagai fondasi resiliensi akademik menunjukkan bagaimana perasaan nyaman, senang, dan terhubung secara sosial menjadi titik awal bagi siswa untuk tetap terlibat dalam pembelajaran meskipun dalam situasi sulit. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional adalah landasan dari engagement, motivation, dan self-regulation yang mempengaruhi ketangguhan belajar siswa (Martin & Marsh, 2009).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dimensi Sosial-Emosional dan Relasional memiliki nilai rata-rata tertinggi memperlihatkan bahwa dalam konteks pascabencana, fondasi utama resiliensi akademik siswa justru terletak pada kualitas hubungan dan kesejahteraan emosional, bukan semata-mata pada kemampuan kognitif atau pencapaian akademik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dalam situasi krisis, kebutuhan emosional dan rasa aman menjadi prasyarat penting sebelum siswa mampu merespons tuntutan akademik secara optimal.

Anak yang merasa diterima dan didukung cenderung memiliki keberanian untuk tetap terlibat dalam proses belajar serta menunjukkan ketekunan meskipun berada dalam kondisi penuh tekanan. Benard (2004) menegaskan bahwa rasa memiliki (sense of belonging) dan dukungan relasional merupakan faktor protektif utama yang memungkinkan siswa bertahan dan bangkit dari situasi adversity. Hal ini sejalan dengan pandangan Clauss-Ehlers dan Weist (2004) yang menempatkan hubungan sosial yang positif sebagai inti dari resiliensi anak, khususnya dalam konteks komunitas yang terdampak krisis dan bencana.

Dalam konteks sekolah pascabencana, hubungan positif dengan guru dan teman sebaya berfungsi sebagai buffer terhadap dampak stres dan trauma. Werner (1992) menyebut guru dan figur dewasa yang peduli sebagai resilience builders, yakni individu yang menyediakan dukungan emosional, stabilitas, dan harapan bagi anak-anak yang hidup dalam kondisi rentan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru di wilayah terdampak erupsi Gunung Ibu dipersepsikan mampu mempertahankan relasi yang suportif, yang pada akhirnya berkontribusi pada tingginya dimensi sosial-emosional dan relasional dalam resiliensi akademik siswa.

Lebih lanjut, Henderson dan Milstein (1996) melalui kerangka Resiliency Wheel menekankan bahwa bonding, caring and support, serta ekspektasi positif dari guru merupakan elemen kunci dalam

membangun sekolah yang resilien. Relasi yang hangat, empatik, dan konsisten tidak hanya membantu menurunkan kecemasan dan gejala trauma pada anak pascabencana, tetapi juga menciptakan iklim psikologis yang memungkinkan siswa merasa aman untuk belajar, mencoba, dan membuat kesalahan tanpa takut disanksi. Dalam kondisi darurat, fungsi relasional guru bahkan menjadi lebih menonjol dibandingkan perannya sebagai penyampai materi akademik.

Selain relasi interpersonal, minat siswa terhadap media pembelajaran juga menjadi indikator penting dalam dimensi sosial-emosional. Ketertarikan terhadap media belajar mencerminkan adanya keterlibatan afektif (affective engagement), yang menunjukkan bahwa siswa masih memiliki rasa ingin tahu dan emosi positif terhadap aktivitas belajar. Dalam konteks pascabencana, hal ini merupakan sinyal penting bahwa daya lenting akademik siswa belum sepenuhnya tereduksi oleh kondisi krisis. OECD (2018) menegaskan bahwa keterlibatan afektif dan dukungan sosial merupakan prediktor utama keberlanjutan keterlibatan akademik siswa dari kelompok rentan dan terdampak adversity.

Dengan demikian, tingginya dimensi sosial-emosional dan relasional dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun siswa menghadapi keterbatasan akademik dan tantangan struktural pascabencana, mereka masih memiliki modal psikososial yang kuat. Modal ini dapat menjadi titik masuk strategis bagi sekolah dan pembuat kebijakan untuk merancang intervensi pemulihan pendidikan yang berfokus pada penguatan hubungan, dukungan emosional, dan iklim belajar yang aman sebagai dasar untuk membangun kembali ketangguhan akademik siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan grafik perbandingan rata-rata dimensi resiliensi akademik, terlihat bahwa beberapa dimensi selain sosial-emosional dan relasional, yakni kognitif-akademik, motivasi dan ketekunan, serta partisipasi dan keterlibatan aktif, menunjukkan nilai yang relatif berdekatan. Kesamaan skor ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pascabencana, fungsi-fungsi akademik siswa berada pada tingkat adaptasi yang serupa dan belum menunjukkan diferensiasi yang tajam antar dimensi. Kondisi ini dapat dipahami sebagai dampak dari disrupsi pembelajaran yang bersifat menyeluruh, di mana keterbatasan waktu belajar, akses terhadap sumber belajar, serta perubahan pola pembelajaran darurat memengaruhi seluruh aspek akademik secara simultan. Martin dan Marsh (2009) menjelaskan bahwa dalam situasi tekanan eksternal yang tinggi, dimensi akademik cenderung bergerak secara paralel karena siswa lebih berfokus pada upaya bertahan (coping) dibandingkan pada optimalisasi performa belajar. Dengan demikian, keseragaman skor antar dimensi akademik

mencerminkan fase pemulihan awal, di mana siswa masih beradaptasi dengan kondisi belajar pascabencana dan belum sepenuhnya mampu mengembangkan kapasitas akademik secara optimal dan terpisah.

Resiliensi akademik merupakan konstruk penting karena berfungsi sebagai jembatan antara pemulihan psikososial dan keberlanjutan proses pendidikan jangka panjang. Literatur menunjukkan bahwa meskipun dukungan sosial-emosional menjadi fondasi awal yang krusial, keberhasilan pemulihan pendidikan pascabencana pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan siswa untuk kembali terlibat, bertahan, dan berkembang secara akademik (Martin & Marsh, 2006; OECD, 2018). Dalam konteks kebencanaan, resiliensi akademik tidak dapat dipahami sebagai kemampuan individual semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara kondisi psikologis siswa, dukungan guru, serta kesiapan sistem pendidikan dalam menyediakan lingkungan belajar yang adaptif. Oleh karena itu, memahami resiliensi akademik melalui persepsi guru menjadi langkah strategis untuk memetakan kebutuhan pemulihan pembelajaran dan merancang intervensi pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terkait persepsi guru terhadap resiliensi akademik siswa yang dilakukan pada guru-guru di Kab. Halmahera Utara menunjukkan bahwa dimensi Sosial-Emosional dan Relasional merupakan dimensi yang paling tinggi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa intervensi pendidikan pascabencana perlu dimulai dari dukungan emosional, penguatan relasi, dan penggunaan media yang kontekstual dan menarik. Guru perlu menyeimbangkan antara penyampaian materi dan pembangunan iklim emosional yang aman dan suportif.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu mengembangkan program pemulihan pembelajaran pascabencana yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga secara terintegrasi memperkuat dukungan sosial-emosional sebagai fondasi resiliensi siswa. Kedua, guru perlu diberikan pelatihan khusus terkait strategi pembelajaran diferensiatif, remediasi, dan pendekatan trauma-informed teaching agar mampu membantu siswa merespons tantangan akademik secara bertahap dan realistis. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau komparatif untuk melihat perkembangan resiliensi akademik siswa dalam jangka panjang, serta menggunakan instrumen berskala Likert agar mampu menangkap variasi persepsi secara lebih mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian resiliensi

akademik, tetapi juga menjadi dasar perumusan kebijakan pendidikan tanggap bencana yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Benard, B. (2004). *Resiliency: What we have learned*. San Francisco, CA: WestEd.
- Bertsia, V., & Poulou, M. (2024). Investigation of primary education teachers' perceptions about resilience in schools. *Mediterranean Journal of Education*, 4(1), p. 55-66, ISSN: 2732-6489
- Clauss-Ehlers, C. S., & Weist, M. D. (Eds.). (2004). *Community Planning to Foster Resilience in Children*. Springer: US.
- Henderson, N., & Milstein, M. M. (1996). *Resiliency in schools: Making it happen for students and educators*. Corwin Press.
- Inter-Agency Network for Education in Emergencies (INEE). (2024). *Education in emergencies: Minimum standards for education: Preparedness, response, recovery*. Retrieved from https://inee.org/sites/default/files/resources/INEE%20Minimum%20Standards%202024%20v2.2_EN.pdf
- Jowkar, B., Kojuri, J., Kohoulat, N., & Hayat, A. A. (2014). Academic resilience in education: The role of achievement goal orientations. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 2(1), 33–38.
- Kurniati, P. (2024, May 20). Letusan Gunung Ibu di Halmahera Barat, warga 4 desa dievakuasi dan terjadi badai petir vulkanik. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2024/05/20/060249878/letusan-gunung-ibu-di-halmahera-barat-warga-4-desa-dievakuasi-dan-terjadi>
- Lestari, M. R. D. (2025, Jan 22). Mengintip Dukungan Psikososial untuk Anak-Anak Pengungsi Erupsi Gunung Ibu, Retrieved from <https://www.netralnews.com/mengintip-dukungan-psikososial-untuk-anak-anak-pengungsi-erupsi-gunung-ibu/M0plbko4N1RWTnhHZitOYnQ1bzdYQT09>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267–281.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2009). Academic resilience and academic buoyancy: Multidimensional and hierarchical conceptual framing of causes, correlates and cognate constructs. *Oxford Review of Education*, 35(3), 353–370. <https://doi.org/10.1080/03054980902934639>

- OECD. (2018). Academic and socio-emotional resilience among disadvantaged students. In *Equity in Education: Breaking Down Barriers to Social Mobility* (pp. 95–138). OECD Publishing.
- Pfefferbaum, B., Jacobs, A. K., & Van Horn, R. L. (2015). Effects of disaster on children: A developmental perspective. In Ursano, R. J., Fullerton, C. S., Weisaeth, L., & Raphael, B. (Eds.), *Textbook of disaster psychiatry* (2nd ed., pp. 103–120). Cambridge University Press.
- Prasetyo, M. R. B.E. (2025, January 15). BNPB: Pengungsian erupsi Gunung Ibu tidak gunakan fasilitas sekolah. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/4586018/bnpb-pengungsian-erupsi-gunung-ibu-tidak-gunakan-fasilitas-sekolah>
- Rutter, M. (1987). Psychosocial resilience and protective mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316–331. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1987.tb03541.x>
- UNESCO. (2020). Education in a post-COVID world: Nine ideas for public action. Retrieved from <https://www.unesco.org/en/articles/education-post-covid-world-nine-ideas-public-action>
- Werner, E. E. (1992). The children of Kauai: Resiliency and recovery in adolescence and adulthood. *Journal of Adolescent Health*, 13(4), 262–268. [https://doi.org/10.1016/1054-139X\(92\)90157-7](https://doi.org/10.1016/1054-139X(92)90157-7)